

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang mendasari penelitian ini yaitu latar belakang, rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat serta diakhiri dengan struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Kesehatan merupakan salah satu hal yang cukup diperhatikan di negara berkembang seperti Indonesia. Berbagai macam masalah kesehatan seringkali menjadi topik perbincangan utama. Haskins (dalam Cahyono, 2008) mengatakan bahwa gaya hidup sedentarial atau banyak duduk, kebiasaan merokok, alkoholisme, diet tinggi lemak dan kurang serat, obesitas, narkoba, mengonsumsi bahan-bahan pengawet dan kehidupan seks bebas merupakan faktor-faktor penyakit kronik modern. Begitu pula dengan permasalahan kesehatan yang terjadi di Indonesia yang dipicu oleh berbagai macam faktor.

Hasil riset AIA Health Living Index tahun 2013 menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat terendah di 15 negara di wilayah Asia Pasifik mengenai pola gaya hidup sehat. Ditemukan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai kegiatan pasif melepas stress yang justru meningkatkan resiko buruk bagi kesehatan (AIA, 2013). Salah satu kegiatan pasif melepas stress yang banyak dilakukan adalah merokok, karena stress akan kejadian di dalam hidup merupakan salah satu motivasi terbesar seseorang dalam merokok (Warbunton dkk, dalam Choi, Ota, & Watanuki, 2015).

Perilaku merokok memang bukanlah hal yang asing lagi bagi penduduk Indonesia. Populasi perokok terus mengalami peningkatan tahun demi tahun baik pada orang dewasa maupun di kalangan remaja. Riset Atlas Tobacco menyebutkan, Indonesia menduduki peringkat satu dunia dalam hal jumlah perokok (Atlas, 2013). Pada tahun 2010, 80 juta jiwa atau 34 persen penduduk Indonesia merupakan pecandu rokok, namun 3 tahun kemudian, disebutkan bahwa perokok berusia 15 tahun ke atas cenderung terus meningkat, semula dari 34,2 persen pada 2007 menjadi 36,3 persen (Riskedas,

2013). Kemudian pada tahun 2014, hasil survey GYTS menyebutkan bahwa sebanyak 32.1% pelajar di Indonesia pernah merokok. Selain itu dikemukakan juga bahwa jumlah perokok remaja di Indonesia sebanyak 20.3%, dengan persentase 19.4% perokok aktif dan 2.1% perokok pasif dan 8.8% diindikasikan akan merokok di masa yang akan datang (WHO, 2014).

Salah satu alasan rokok menjadi komoditas yang laris di pasar Indonesia antara lain yakni harga rokok yang murah dan terjangkau. Selain itu aturan yang longgar terkait pembatasan peredaran dan konsumsi rokok di Indonesia membuat rokok masih menjadi primadona. Di kota Bandung sendiri, terdapat aturan Perda Kota Bandung Pasal 49 Ayat 1 UU 11 / 2005 yang mengatur bahwa merokok di tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja, dan tempat yang secara spesifik sebagai tempat proses belajar mengajar, arena kegiatan anak, tempat ibadah dan angkutan umum dinyatakan sebagai kegiatan yang akan mendapatkan sanksi. Namun pada kenyataannya penegakan hukum tentang perilaku merokok ini sangat longgar karena masih banyak ditemukan kegiatan merokok di tempat-tempat tadi. Selain itu, Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih juga menyatakan bahwa iklan dan promosi rokok di media massa yang dikemas sangat bagus menjadi salah satu daya tarik masyarakat Indonesia untuk merokok (Mubarak, Hamdan, & Sumarna, 2014). Populasi dari jumlah perokok yang sangat besar ini membuat urgensi penelitian mengenai perilaku merokok meningkat, salah satu aspek yang banyak diteliti mengenai perilaku merokok yakni intensi merokok. Intensi merokok dapat diartikan sebagai niat atau keinginan seseorang untuk menggunakan rokok berdasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan orang yang mempengaruhinya untuk menggunakan rokok (Meilinda, 2013).

Penelitian mengenai intensi merokok yang pernah dilakukan oleh Wulandari (2007) menyebutkan bahwa pengaruh lingkungan, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi terhadap kontrol perilaku, dan afeksi negatif memberikan hubungan yang signifikan terhadap niat untuk merokok. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Stockdale, M.S., Dowson-

Owons, H.L., & Sagrestano, (2005) yang menyimpulkan bahwa sikap yang positif terhadap perilaku merokok, lingkungan yang permisif, adanya teman yang merokok akan meningkatkan kemungkinan untuk memulai atau menambah jumlah rokok yang dikonsumsi. Sedangkan Sagitania (2014) mengemukakan dua alasan lain yakni remaja memiliki keyakinan yang positif mengenai keuntungan yang diperoleh dari merokok, serta memiliki evaluasi atau penilaian yang positif pula terhadap setiap konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku merokok.

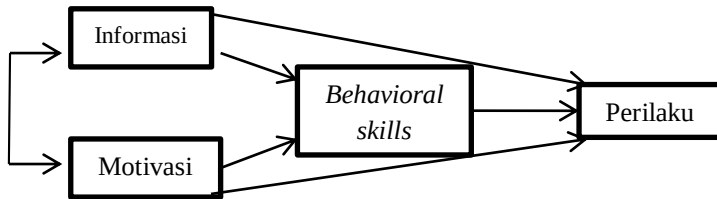
Meningkatnya penelitian mengenai intensi merokok membuat urgensi dikembangkannya alat ukur mengenai perilaku merokok juga meningkat, salah satu alat ukurnya adalah kuesioner Global Youth Tobacco Survey (GYTS). Global Youth Tobacco Survey (GYTS) merupakan kuesioner yang bertujuan untuk mengukur prevalensi penggunaan tembakau, usia inisiasi, paparan iklan rokok, persepsi dan sikap pada norma-norma perilaku yang berkaitan dengan penggunaan tembakau di kalangan anak muda, media dan iklan, undang-undang, ekonomi, kurikulum sekolah, dan lingkungan yang terpapar asap tembakau pada remaja berusia 13 – 15 tahun (WHO, 2014).

Kuesioner Global Youth Tobacco Survey (GYTS) sudah digunakan di berbagai negara untuk mengetahui prevalensi perokok di masing-masing negaranya, namun jarang dievaluasi properti psikometrinya. Salah satu penelitian mengenai properti psikometri dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) dilakukan oleh Zhu, Chendi (2013) dengan menerapkan model IMB (Information-Motivation-Behavioral Skills) pada kuesioner GYTS versi China.

Model IMB merupakan model konsep perilaku yang dibentuk oleh Fisher, Fisher, Williams, & Malloy (1994) untuk mengetahui perilaku preventif terhadap penyakit AIDS melalui aspek informasi, motivasi dan behavioral skills. Penelitian Zhu, Chendi, (2013) tersebut menunjukkan bahwa model IMB fit untuk diterapkan pada kuesioner Global Youth Tobacco Survey (GYTS) versi China dalam mengukur intensi merokok pada remaja di China. Hal yang sama pula yang akan dilakukan oleh peneliti, berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk mengevaluasi properti psikometri dan menguji model IMB (Information-Motivation-Behavioral Skills) pada

kuesioner Global Youth Tobacco Survey (GYTS) versi Indonesia.

Gambar 1.1
Model Perilaku IMB



B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini terinci dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana kualitas item dari kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS)?
2. Seberapa reliabel kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) jika diestimasi dengan metode *Alpha Cronbach* dan *Split-half reliability*?
3. Bagaimana validitas faktorial dan analisis struktural model *Information – Motivation – Behavioral skills* (IMB) pada kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modeling*)?
4. Bagaimana validitas konvergen antara kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) dengan instrumen pembandingnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas item dari kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS).
2. Mengetahui seberapa reliabel kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) jika diestimasi dengan metode *Alpha Cronbach* dan *Split-half reliability*.

3. Mengetahui validitas faktorial dan analisis struktural model *Information – Motivation – Behavioral skills* (IMB) pada kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modeling*).
4. Mengetahui validitas konvergen antara kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) dengan instrumen pembandingnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan akan menambah jumlah model alat ukur mengenai intensi merokok, terutama pada bidang psikometri mengenai model IMB (*Information-Motivation-Behavioral Skills*). Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi instrumen penelitian mengenai intensi merokok bagi remaja di Indonesia.
- b. Untuk Dinas Kesehatan
Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi salah satu sumber informasi mengenai instrumen yang mengukur intensi merokok pada remaja di Kota Bandung.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan, struktur organisasi penelitian.
2. Bab II kajian pustaka, yaitu berisi penjelasan mengenai kajian pustaka dari penelitian ini yaitu intensi, perilaku merokok dan model IMB serta pengembangan alat ukur intensi merokok, validitas dan reliabilitas.
3. Bab III metode penelitian, yang menguraikan pendekatan dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian,

instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data dari penelitian.

4. Bab IV temuan dan pembahasan, berisi uraian mengenai temuan penelitian dan pembahasan mengenai penelitian yang telah ditemukan.
5. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, berisi uraian tentang kesimpulan penelitian mengenai kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS).